

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pengenalan makanan pelengkap dengan nutrisi yang memadai dan aman diberikan saat bayi setelah usia 6 bulan dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih (WHO, 2016).

Sustainable Development Goals dalam *The 2030 Agenda For Sustainable Development* menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif dilaksanakan dengan baik (Unicef, 2020). Namun, hanya 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015). Hal tersebut belum

sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (WHO, 2014).

Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum (Rahman, 2017).

Menurut Djami, dkk (2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan). Semua faktor tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam terciptanya perilaku yang diharapkan dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan Ramadani, dkk (2010), mengatakan ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif berpeluang memberikan ASI eksklusif 2 (dua) kali daripada ibu yang suaminya tidak mendukung pemberian ASI eksklusif. Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya

pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, gencarnya pemasaran susu formula, dan faktor ibu yang bekerja (Kemenkes, 2018).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, pekerja di Indonesia mencapai 131.316.007 orang, dimana 64,63% pekerja laki-laki dan 35,37% pekerja wanita (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Agustus 2018-Agustus 2019 jumlah pekerja perempuan bertambah 3,3 juta orang (BPS, 2019).

Khasanah (2011) menjelaskan bahwa kenaikan tingkat partisipasi wanita dan emansipasi dalam segala bidang kerja sebagai salah satu alasan mayoritas ibu memberikan susu formula. Ibu yang bekerja sering keluar rumah untuk menjalankan tugas-tugas di kantor maupun tugas-tugas sosial sehingga susu formula dianggap satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa ibu bekerja di sektor formal adalah salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif. Saleh (2011), menemukan bahwa pemberian susu formula menjadi satu-satunya alternatif dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah oleh ibu yang bekerja. Mulyaningsih (2010) menemukan bahwa dari 100 ibu yang bekerja, hanya 11 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif. Selain itu Hikmawati (2008) juga menemukan bahwa faktor ibu bekerja penyebab kegagalan pemberian ASI selama dua bulan.

Pada penelitian lain yang dilakukan Fikawati, dkk (2009) ditemukan pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu adalah faktor predisposisi yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Dari segi faktor pendorong, dukungan tenaga kesehatan yang membantu persalinan paling nyata pengaruhnya dalam keberhasilan ASI Eksklusif. Salah satu bentuk dukungan dari tenaga kesehatan penolong persalinan terhadap keberhasilan pemberian ASI adalah menginformasikan kepada ibu tentang pentingnya ASI dan bagaimana menyusui yang benar agar pemberian ASI menjadi lancar. Peningkatan pengetahuan ibu tentang pelaksanaan ASI eksklusif sebaiknya dilakukan pada saat ibu menjalani masa kehamilan bukan pada saat ibu sudah melahirkan, Fikawati, dkk (2009). Proses pemberian ASI pada pr insipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Rachmaniah, 2014).

Penyuluhan kesehatan pada dasarnya adalah suatu proses mendidik individu/masyarakat yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Fitriani, 2011). Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan memberikan informasi melalui kegiatan yang disebut pendidikan dan penyuluhan kesehatan, dampaknya akan lama tetapi bila perilaku berhasil diadopsi masyarakat maka akan langgeng bahkan selama hidup akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

Proses pengadopsian ASI eksklusif pada ibu hamil dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran. Agar kegiatan penyuluhan dapat mencapai hasil yang maksimal, maka metode dan media penyuluhan perlu mendapat perhatian yang besar dan harus disesuaikan dengan sasaran. Salah satu cara untuk mendukung keberhasilan pendidikan kesehatan adalah dengan penggunaan suatu media seperti *leaflet*, media *leaflet* sendiri merupakan suatu alat penyuluhan dengan sasaran yang cukup banyak namun dengan biaya terjangkau, fungsi dari *leaflet* sendiri dipergunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat karena dapat memberikan detil pesan yang tidak mungkin bila disampaikan dengan lisan. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan sikap yang mendukung terjadinya perubahan perilaku tersebut. (Notoatmodjo, 2012).

Penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan asi eksklusif yang baik, sehingga dengan pemahaman yang baik, akan membentuk sikap dan praktik yang baik pula. Untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian ASI eksklusif pada ibu, maka persiapan pengetahuan tidak hanya saat bayi lahir, tapi juga jauh sebelumnya, yaitu saat ibu masih hamil. Kelas ibu hamil dan ANC merupakan sarana interaksi ibu hamil dengan petugas kesehatan. Selain pemeriksaan kehamilan, umumnya ibu hamil juga diberikan konseling.

Dari hasil survey kualitatif diperoleh keterangan berdasarkan hasil wawancara pada bidan koordinator bahwa sudah dilaksanakan kelas ibu hamil dan pemberian edukasi, termasuk tentang ASI. Selanjutnya hasil wawancara dengan 3 ibu hamil diperoleh keterangan bahwa sebagian besar

sudah terpaapr informasi tentang ASI melalui kelas ibu hamil, Jadi informasi umum tentang pengertian ASI, asi eksklusif, manfaat asi sudah diketahui hampir seluruh ibu hamil yang diwawancarai. Tetapi aspek manajemen ASI, yang salah satunya adalah asi ternyata bisa disimpan, ada masa “kadaluwarsa” penyimpanan, termasuk manfaat ASI perah dibandingkan dengan susu formula untuk ibu yang bekerja masih belum difahami dengan baik, sehingga hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk memilih topik tersebut dalam media KIE yang akan diberikan dalam penelitian, karena dari hasil wawancara juga diperoleh keterangan bahwa selama ini ibu hamil tidak pernah mendapat KIE seperti leaflet khususnya tentang topik manajemen laktasi,

Menurut Siregar, manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Pada ibu bekerja ruang lingkup manajemen laktasi periode postnatal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Putri, 2013).

Di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja banyak ibu yang bekerja mengatakan hanya dapat cuti bekerja selama tiga bulan sehingga tidak bisa menyusui eksklusif dan tidak mengerti tentang manajemen ASI atau menyimpan ASI yang baik dan benar. Sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba metode peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan menggunakan leaflet dengan materi yang masih kurang dikuasai ibu hamil yakni materi yang

berkaitan dengan manajemen penyimpanan ASI karena dari hasil kajian awal materi tersebut belum pernah diperoleh dari petugas kesehatan (bidan) maupun materi kelas ibu hamil. Peneliti memilih metode ini dikarenakan lebih mudah dan memungkinkan untuk dilaksanakan kepada ibu hamil yang ada di wilayah Kecamatan Sukaraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan tentang manajemen laktasi di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan mengenai manajemen laktasi

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimental studi (*one grup pre test post test design*)

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk lingkup keilmuan kesehatan masyarakat pada peminatan Promosi Kesehatan

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Responden dalam penelitian ini adalah Ibu Hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Juni 2021.